

Proses Terapi Sensori Integrasi Pada Anak Autis Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Di Pusat Terapi Autis Yasmin

Maharra Ulfa Kristamara

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Ati Kusmawati

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Alamat: Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeu, Ciputat, Tangerang Selatan

Korespondensi penulis: mahara.ulfa01@gmail.com

Abstract. *Sensory Integration Therapy is an approach that focuses on sensory stimulation to improve sensory processing and adaptive responses in individuals with sensory disorders, one of which is children with autism. Sensory integration therapy makes it easier for autistic children to communicate to be better understood and to create good social interactions. Therefore, the Yasmin Autism Therapy Center carries out Sensory Integration Therapy to improve social interaction in autistic children. This research aims to determine the application of sensory integration therapy at the Yasmin Autism Therapy Center to improve social interaction in autistic children and determine the obstacles in implementing sensory integration therapy. Data collection techniques include documentation, observation and interviews. The results of the research show that the stages of Sensory Integration Therapy at the Yasmin Autism Therapy Center are providing simple instructions, a series of sequential activities and honing concentration, consistency and endurance in activities through play. Supporting factors for sensory therapy activities include good collaboration between therapists and parents. Meanwhile, the obstacles to children's communication are difficult factors, limited therapy tools, and limited therapy time.*

Keywords: *Sensory Integration Therapy, Social Interaction, Autistic Children*

Abstrak. Terapi Sensori Integrasi merupakan pendekatan yang berfokus pada rangsangan sensorik untuk meningkatkan pengolahan sensorik dan respon adaptif pada individu dengan gangguan sensorik, salah satunya anak autis. Terapi sensori integrasi memudahkan anak autis dalam berkomunikasi untuk lebih dipahami dan terciptanya interaksi sosial yang baik. Maka dari itu, Pusat Terapi Autis Yasmin melakukan Terapi Sensori Integrasi untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak autis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan terapi sensori integrasi di Pusat Terapi Autis Yasmin untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak autis dan mengetahui hambatan dalam menerapkan terapi sensori integrasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan tahapan Terapi Sensori Integrasi di Pusat Terapi Autis Yasmin yaitu Memberi Instruksi Sederhana, Rangkaian Aktivitas Berurut dan Mengasah Konsentrasi, Konsistensi, dan Ketahanan Dalam Aktivitas melalui Bermain. Faktor pendukung kegiatan terapi sensori integrasi kolaborasi antara terapis dengan orang tua yang baik. Sedangkan, faktor hambatnya komunikasi anak yang sulit, keterbatasan alat terapi, dan terbatasnya waktu terapi.

Kata Kunci: Terapi Sensori Integrasi, Interaksi Sosial, Anak Autis

LATAR BELAKANG

Setiap orang pasti berharap melihat kelahiran anak mereka dalam keadaan sempurna. Namun, pada kenyataannya, tidak semua anak akan dilahirkan dalam kondisi normal dan sesuai dengan harapan. Anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk dalam aspek fisik, mental, dan perilaku sosial, menjadi perhatian utama (Efendi, 2006). Meskipun demikian, setiap anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, tetap membutuhkan kasih sayang dan bimbingan dari orang tua. Menurut Yosafan Azwandi (2005), ciri-ciri dari anak autis dapat diamati dari beberapa aspek, termasuk interaksi sosial, komunikasi, pola bermain, aktivitas, minat, koordinasi motoric, dan persepsi sensori.

Salah satu contoh anak berkebutuhan khusus adalah anak autis yang memiliki gangguan perkembangan yang kompleks. Autism Spectrum Disorder (ASD), seperti yang dijelaskan oleh Aksoy (2018) menjadi fokus perhatian ditandai dengan kesulitan dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial. Gejala-gejala tersebut mencakup kesulitan dalam perkembangan interaksi dua arah, interaksi timbal balik, dan perilaku anak. Autism sering membuat anak cenderung hidup dalam dunianya sendiri, mempersulit mereka untuk berhubungan dengan lingkungan sekitar.

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik saling mempengaruhi antara individu, kelompok sosial, dan masyarakat. Jadi interaksi adalah proses di mana orang-orang berkomunikasi saling berpengaruh dalam pikiran dan tindakannya, seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain (Kustawan, 2016).

Interaksi sosial pada anak autis menunjukkan kurangnya motivasi untuk melakukan suatu interaksi sosial, memiliki cara yang tidak tepat dalam mendekati teman sebayanya sehingga mengakibatkan kesulitan dalam menjalin suatu relasi, anak kesulitan memahami dan menerapkan aturan sosial, tidak mampu mengekspresikan perasaan empati terhadap orang lain, anak kesulitan dalam memulai serta melanjutkan suatu percakapan, anak mengalami kesulitan dalam hal memahami, mengekspresikan serta membagi perasaannya pada orang lain, anak kesulitan untuk bergabung dalam kelompok bermain sehingga anak juga mengalami kesulitan dalam menjalankan (Skoufou, 2019).

Terdapat salah satu tempat terapi bagi anak autis di kota Depok yang menerapkan terapi sensori integrasi, yaitu Pusat Terapis Autis Yasmin. Pusat Terapis Autis Yasmin merupakan lembaga yang didirikan untuk anak-anak yang menderita gangguan perkembangan (autis), namun dari keluarga kurang mampu dengan jumlah anak autis keseluruhan mencapai 13 anak. Pelayanan terapi yang diterapkan oleh Pusat Terapi Autis Yasmin terdapat lima layanan

mencangkup Terapi Okupasi, Terapi Fisioterapi, Terapi Behavior, Terapi Wicara, dan Terapi Remedial.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti pada anak autis di Pusat Terapi Autis Yasmin perilaku mereka cenderung berlebihan dan agresif seperti memukul tangan ke lantai, menangis tanpa sebab sehingga ketika diajak berinteraksi tidak ada kontak mata, dipanggil tidak merespon, dan sulit mengikuti instruksi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan terapi sensori integrasi dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak autis. Hal tersebut dikarenakan melihat besarnya pengaruh yang dihasilkan dengan penerapan terapi sensori integrasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pusat Terapi Yasmin Depok yang beralamat di Jalan Raya Tiga Putra Komplek D Fatmawati, Kelurahan Meruyung, Kecamatan Limo, Depok, Jawa Barat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan terapi sensori integrasi di Pusat Terapi Autis Yasmin untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak autis dan mengetahui hambatan dalam menerapkan terapi sensori integrasi di Pusat Terapi Autis Yasmin. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Peneliti menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*) yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu. Menurut Sugiyono (2019), *purposive sampling* ialah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu. Peneliti menentukan subjek lima informan yaitu Kepala Pusat Terapi Autis Yasmin, Terapis di Pusat Terapi Autis dan Orang Tua Anak Autis Pusat Terapi Yasmin.

Uji keabsahan data menggunakan *credibility* (validitas internal, *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas). Menurut Sugiyono (2018) dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Amal Khair Yasmin merupakan Lembaga nirlaba yang identik dengan *social enterprise* dengan tujuan memperoleh keuntungan untuk membiayai program-program sosial. Melalui unit usaha ini, lembaga sangat mengharapkan kemandirian dalam

menyiapkan dana supaya dapat terpenuhi. Salah satu program unggulan yang telah memberikan manfaat kepada ratusan anak berkebutuhan khusus adalah Pusat Terapi Autis Yasmin yang berdiri sejak 2006 dengan memberikan terapi intensif, berkesinambungan, dan jangka panjang untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Pusat Terapis Autis Yasmin merupakan lembaga yang didirikan untuk anak-anak yang menderita gangguan perkembangan (autis), namun dari keluarga kurang mampu dengan jumlah anak autis keseluruhan mencapai 13 anak. Pelayanan terapi yang diterapkan oleh Pusat Terapi Autis Yasmin terdapat lima layanan mencakup Terapi Okupasi, Terapi Fisioterapi, Terapi Behavior, Terapi Wicara, dan Terapi Remedial.

Beberapa hal yang akan dibahas diantaranya yaitu gangguan interaksi sosial anak autis, kemudian tahapan-tahapan sensori integrasi, dan yang ketiga mengenai hambatan-hambatan pada Pusat Terapi Autis Yasmin.

Gangguan Interaksi Sosial Anak Autis

Gangguan interaksi sosial merupakan karakteristik utama dari autism. Anak dengan autism tidak jarang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial. Gangguan interaksi sosial yang ada pada Pusat Terapi Autis Yasmin merupakan salah satu permasalahan yang perlu ditangani.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan sekaligus berdasarkan teori menurut Mirza (2007), dapat disimpulkan bahwa gangguan interaksi sosial pada anak dengan autisme dapat disebabkan oleh beberapa faktor di Pusat Terapi Autis, yaitu :

1. Tidak Mampu Menjalin Interaksi Sosial yang Cukup Memadai

Anak autis sering memiliki kesulitan dalam menjalin interaksi sosial dengan orang disekitar. Keterbatasan yang dimiliki dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri, sehingga ketika berhadapan dengan orang sekitar mereka sering memiliki kesulitan untuk menyapa dan berinteraksi. Namun, beberapa anak autis ternyata mampu memberi sapaan kepada orang lain. Meskipun sapaan ini bersifat sederhana, namun langkah positif dalam perkembangan interaksi sosial mereka. Selain itu beberapa anak autis menggunakan berbagai alat seperti mainan, hadiah, atau alat bantu lainnya sebagai sarana interaksi dengan orang lain sekaligus mendukung komunikasi sosial mereka.

2. Tidak Bisa Bermain dengan Teman Sebaya

Anak autis memiliki ketertarikan untuk bermain dengan teman-teman nya. Namun, terdapat beberapa anak autis yang memilih bermain sendiri dibanding bergabung dengan temannya karena adanya kesulitan dalam berinteraksi sosial dimana teman lainnya sulit memahami kebutuhan satu sama lain. Terlihat juga anak autis memiliki permainan khusus, seperti bermain lego dan puzzle serta bermain sendiri secara berulang-ulang. Hal ini mungkin disebabkan oleh rasa kenyamanan yang dirasakan ketika berada dalam lingkungan permainan yang lebih terkontrol.

Pilihan untuk bermain sendiri bagi anak autis menjadi salah satu cara bagi mereka untuk mengekspresikan diri tanpa rasa cemas yang muncul ketika berada dalam situasi ramai. Meskipun ada keinginan untuk bersosialisasi, anak autis lebih memilih bermain sendiri karena memberikan kenyamanan dan keamanan dalam ekspresi diri mereka, terutama dalam konteks permainan yang lebih disukai.

3. Tidak Dapat Merasakan Apa yang Dirasakan Orang Lain

Anak autis sering menghadapi kesulitan memahami perasaan orang lain, yang menyebabkan anak autis cenderung berbicara tanpa memperhatikan aturan sosial yang berlaku. Beberapa dari mereka sulit memahami apa yang diucapkan, dipikirkan, atau dirasakan oleh orang lain, sehingga ada kemungkinan mereka mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan tanpa memperhatikan perasaan orang sekitar.

Melalui intervensi yang terarah, terapis berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada anak mengenai perasaan orang lain. Tujuannya adalah agar anak dapat mengembangkan keterampilan empati dan kesadaran sosial, sehingga kedepannya mereka dapat berkomunikasi dengan baik dan menghindari kata-kata atau sikap yang mungkin kurang berkenan bagi orang di sekitar. Dengan melibatkan anak dalam proses ini, terapis berharap dapat membantu mereka membentuk koneksi sosial yang lebih bermanfaat.

4. Kurangnya Hubungan Sosial dan Emosional yang Timbal Balik

Anak autis seringkali mengalami kesulitan dalam memahami lingkungan sekitar mereka, sehingga memberikan tanggapan atau umpan balik dalam interaksi menjadi hal yang sulit bagi mereka. Namun, beberapa anak autis dapat mengekspresikan penyesalan atau kesedihan ketika mereka melakukan tindakan yang kurang baik. Respon ini ditunjukkan melalui ekspresi wajah yang menunjukkan kesedihan, sikap menunduk, atau bahkan ekspresi penyesalan. Setiap tanggapan atau umpan balik yang diberikan pada orang lain dapat berbeda-beda antara satu anak dengan anak yang lainnya.

Tidak semua anak autis memiliki kemampuan yang sama, beberapa anak mengalami keterbatasan dalam komunikasi sosial dan kesulitan dalam meminta maaf atau mengekspresikan perasaan dengan kata-kata secara tepat. Oleh karena itu, pemahaman lebih lanjut tentang autisme dan variabilitas individualnya menjadi kunci merancang intervensi yang sesuai dan mendukung perkembangan sosial anak.

Penerapan Terapi Sensori Integrasi di Pusat Terapi Autis Yasmin

Terapi Sensori Integrasi merupakan suatu terapi yang menangani anak dengan gangguan perkembangan, belajar, perilaku, dan interaksi sosial salah satunya untuk anak autis. Jenis masalah anak yang ditangani di Pusat Terapi Autis Yasmin yaitu anak Autis (*Autism Dispectrum Disorder*), ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), dan ADD (*Attention Deficit Disorder*). Menurut Hildayani (2017) terdapat beberapa tahapan-tahapan pelaksanaan terapi sensori integrasi yaitu:

1. Memberi Instruksi Sederhana

Pendekatan ini bertujuan untuk membantu individu dalam memahami serta merespon instruksi dengan lebih baik. Pentingnya memberikan instruksi yang jelas dan tegas adalah untuk mengarahkan perhatian anak serta memfasilitasi pengolahan informasi sensorik secara lebih efektif. Sebelum memulai sesi terapi, Lembaga ini sangat memperhatikan lingkungan yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak. Hal ini dilakukan untuk mempermudah jalannya proses terapi, dengan harapan terciptanya kepercayaan kepada terapis.

Terapis menggunakan metode komunikasi alternatif dengan penggunaan bahasa tubuh seperti gerakan mulut. Selain itu, pendekatan ini juga melibatkan pengembangan stimulasi sensorik dengan mengintegrasikan gerakan dan aktivitas sensorik dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi dan merangsang perkembangan sensorik mereka. Pendekatan holistik seperti ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam mendukung perkembangan anak-anak dengan kebutuhan khusus, terutama dalam aspek komunikasi dan respons terhadap instruksi.

2. Rangkaian Aktivitas Berurut

Di Pusat Terapi Autis Yasmin dalam memberikan rangkaian aktivitas berurut dengan estimasi waktu sekitar 30 – 45 menit dengan melihat kemampuan anak agar anak tidak merasa kelelahan atau kecemasan berlebih sehingga tidak memaksakan anak dalam proses terapi. Terapi ini dilakukan dengan memberikan permainan puzzle pada anak sesuai dengan

tingkat kesulitan dan kebutuhan setiap anak. Hal ini juga dirasakan oleh orang tua bahwa anak dilibatkan dalam aktivitas berurut dengan menyusun puzzle dan melakukan gerakan-gerakan tertentu secara berurutan dan dilakukannya secara berulang kali hingga berhasil.

Pada permainan aktivitas berurut ini menunjukkan respons positif terhadap serangkaian aktivitas yang dilakukan secara berurutan. Orang tua melibatkan anak dalam tugas-tugasnya sehari, seperti mempersiapkan dan membersihkan meja makan di rumah sehingga terlihat bahwa anak lebih mampu mengikuti urutan tugas dengan lebih baik. Aktivitas berurutan ini membantu meningkatkan keterampilan berurutan anak dan memberikan dampak positif pada keteraturan dan rutinitas sehari-hari mereka.

3. Mengasah Konsentrasi, Konsistensi, dan Ketahanan dalam Aktivitas Melalui Bermain

Individu akan diajarkan untuk tetap fokus, konsisten, dan melibatkan diri secara penuh dalam aktivitas yang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan ketahanan sensorik dan kemampuan dalam menghadapi rangsangan sensorik yang mungkin dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau gangguan. Dalam melakukan terapi di Pusat Terapi Autis Yasmin, seorang terapis mengasah konsentrasi, konsistensi dan ketahanan dalam aktivitas sehingga diperlukannya kefokusannya pada anak agar terapi dapat berjalan baik.

Cara terapis melatih kefokusannya anak ketika terapi dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dalam kefokusannya dan perhatian pada anak, terapis harus memperbanyak aktivitas yang dilakukan pada saat terapi agar anak tidak cepat merasa bosan dan jenuh. Dalam melatih kefokusannya pada anak, terapis memberikan permainan puzzle, lego dan bongkar pasang balok. Terapi dilakukan dengan melibatkan orang tua untuk mendukung dan membantu proses terapi pada anak agar fokusnya tetap terjaga.

Hambatan Pusat Terapi Autis Yasmin Dalam Menerapkan Terapi

Dalam memberikan terapi sensori integrasi pada anak autis di Pusat Terapi Autis Yasmin memiliki beberapa faktor pendukungnya adalah terapis yang terlibat merupakan orang yang berpengalaman sehingga mempermudah jalannya proses terapi. Kolaborasi yang baik antara terapis dan orang tua juga menjadi faktor penting, karena hal ini memungkinkan pemahaman mengenai kebutuhan khusus anak dan membantu dalam menentukan langkah-langkah yang sesuai. Sedangkan faktor hambatan yaitu kendala dalam komunikasi anak yang mempengaruhi efektivitas terapi. Selain itu, keterbatasan alat terapi, serta pembatasan waktu sehingga dalam mencapai tujuan terapi menjadi kurang optimal.

Dalam mengatasi kendala tersebut, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan komunikasi anak melalui pendekatan yang lebih adaptif. Selain itu, peningkatan fasilitas dan

peralatan terapi juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan alat yang tersedia. Pengelolaan waktu dengan lebih efisien juga perlu diperhatikan untuk memastikan bahwa setiap sesi terapi dapat dimaksimalkan guna mencapai tujuan terapi yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pusat Terapi Autis Yasmin merupakan lembaga yang didirikan untuk anak-anak yang menderita gangguan perkembangan (autis). Gangguan ini menjadi salah satu fokus penanganan di Pusat Terapi Autis Yasmin. Gangguan interaksi sosial pada anak autis yaitu tidak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai, tidak bisa bermain dengan teman sebaya, tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik. Dalam mengatasi gangguan ini dibutuhkan Terapi Sensori Integrasi yang memiliki beberapa tahapan yaitu Memberi Instruksi Sederhana, Rangkaian Aktivitas Berurutan dan Mengasah Konsentrasi, Konsistensi, dan Ketahanan Dalam Aktivitas melalui Bermain.

Dalam pelaksanaan kegiatan Terapi Sensori Integrasi Pusat Terapi Autis Yasmin terdapat faktor pendukung berjalannya proses Terapi Sensori Integrasi yaitu terapis yang berpengalaman sehingga mempermudah jalannya proses terapi dan kolaborasi yang baik antara terapis dan orang tua. Sedangkan, faktor hambatnya adalah kendala dalam komunikasi pada anak yang mempengaruhi efektivitas terapi, keterbatasan alat terapi yang tersedia, serta pembatasan waktu sehingga tujuan terapi menjadi kurang optimal.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka saran bagi peneliti selanjutnya yaitu diharapkan melakukan penelitian dalam jangka panjang untuk memahami perkembangan interaksi sosial anak autis setelah menjalani terapi sensori integrasi agar wawasan yang diambil lebih mendalam tentang efektivitas terapi jangka panjang bagi anak autis.

DAFTAR REFERENSI

- Aksoy, F. (2018). *Severity levels of autism, social interaction behaviours and school adjustment of pre-school children with Autism Spectrum Disorder*. International Journal of Early Childhood Special Education, 10(1), 1–10.
- Chairunnisya, Rizky. (2023). *Kemampuan Anak Autis Dalam Berinteraksi Sosial di Sekolah Luar Biasa Karya Tulus Kota Medan*. Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Handojo, Y. (2009). *Autisme pada Anak*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer Kelompok.

- Hasdianah. (2013). *Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan*, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Hildayani, R., dkk. (2007). *Penanganan anak berkelainan (Anak dengan kebutuhan khusus)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Irawan, Ricko. dkk. (2022). *Aplikasi Praktis dan Mudah Mengenali Gejala Anak Autisme Sejak Dini*. ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat.
- Kustawan, Dedy. (2016). *Bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: PT Luxima Metro.
- Skoufou, A. (2019). *Social Interaction of Preschool Children with Autism Spectrum Disorders (ASD) Characteristics and Educational Approaches*. International Journal of Economics and Management Studies, 6(6), 28–36.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.